

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu ekonomi dan keuangan. Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus tersediannya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristi investasi yang dipilih.

Di Indonesia, indeks harga saham yang mempertemukan antara pihak yang menawarkan efek dengan pihak yang memerlukan efek adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 (sebelas) jenis indeks harga saham, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Indeks (JII), Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, indeks SRI-KEHATI, indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan dan Indeks Individual.

Pada perayaan HUT PT Bursa Efek Jakarta ke-15 tanggal 13 Juli 2007 dan bertepatan dengan ulang tahun pasar modal ke 30, BEI meluncurkan indeks Kompas100. Proses pemilihan 100 saham yang masuk dalam penghitungan indeks Kompas100 ini mempertimbangkan faktor likuiditas, kapitalisasi pasar dan kinerja fundamental dari saham-saham tersebut.

Kriteria pemilihan saham indeks Kompas100 adalah sebagai berikut :

1. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 3 bulan
2. Masuk dalam 150 Saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler
3. Dari 150 saham yang terpilih tersebut, 60 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks Kompas100
4. Untuk mendapatkan 100 saham dipilih 40 saham lagi dengan menggunakan kriteria hari transaksi di pasar reguler, frekuensi transaksi di pasar reguler, dan kapitalisasi pasar. Metode pemilihan 40 saham tersebut adalah :
 - a. Dari 90 sisanya akan dipilih 75 saham berdasarkan hari transaksi di pasar reguler
 - b. Dari 75 saham tersebut akan dipilih 60 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasar reguler
 - c. Dari 60 saham tersebut akan dipilih 40 saham berdasarkan kapitalisasi pasar sehingga akan didapat 100 saham.
5. Sebagai langkah terakhir dalam penyusunan daftar saham-saham ini, bursa efek Indonesia mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan dan pola perdagangan bursa.

Manfaat dari keberadaan indeks ini yakni membuat suatu acuan (*benchmark*) baru bagi investor untuk melihat ke arah mana pasar bergerak dan kinerja portofolio investasinya, disamping itu para pelaku industri pasar modal juga akan memiliki acuan baru dalam menciptakan produk-produk inovasi yang berbasis indeks, misalnya mengacu pada indeks Kompas100. Indeks Kompas100 ini dievaluasi setiap semester (6 bulan) dan di *release* pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap periodenya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Tetapi lebih banyak tujuan spesifik harus dinyatakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas atas pelaporan laba (Hendriksen dan Breda, 2002:331).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” Schipper (1989) dalam Kustono (2009). Seringkali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa *kosmetik*, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat *nyata*, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Subramanyam dan Wild, 2010:131).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Penelitian ini membahas bentuk manajemen laba *income smoothing*. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bentuk umum manajemen laba. Menurut Mulford dan Comiskey (2010:23) *income smoothing* merupakan bentuk rekayasa pendapatan yang dirancang untuk menghilangkan gejolak (naik dan turunnya) sederetan pendapatan. Praktik ini termasuk melakukan pengurangan dan “menyimpan” laba ditahun-tahun yang labanya besar untuk diakui ditahun yang merugi. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode naik dengan menciptakan cadangan atau “bank”

laba dan kemudian melaporkan laba saat ini saat periode buruk. Banyak perusahaan yang menggunakan bentuk manajemen laba ini (Subramanyam dan Wild, 2010:132).

SFAC 1 mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan (Hendriksen dan Breda, 2002:332). Konsep meramalkan arus kas masa depan mengarah pada argumen-argumen untuk meratakan laba periodik. Meski perataan laba (*income smoothing*) didukung karena juga tepat untuk pengukuran dan pengendalian internal, alasan untuk pelaporan eksternal didasarkan pada asumsi bahwa laba adalah indikator arus kas masa depan dan bahwa nilai aktiva modal berkaitan dengan aliran arus kas masa depan yang diharapkan, termasuk harga jual masa depan dari sekuritas tersebut. Perataan laba menyembunyikan lebih banyak informasi daripada mengungkapkannya. Informasi mengenai keragaman aktivitas dari tahun ke tahun adalah relevan dalam evaluasi atas resiko dan karenanya relevan dalam proses keputusan (Hendriksen dan Breda, 2002:342).

Sebagai contoh, banyak perusahaan menganggap bahwa harga saham mereka akan dimaksimisasi jika laba bersih bertumbuh pada tingkat yang konstan setiap tahun. Akibatnya, mereka memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang tersedia untuk melaporkan laba yang memenuhi tujuan ini atau melaporkan angka laba-per-saham yang akan menciptakan permintaan yang lebih baik atas saham mereka. Perataan angka laba (*income smoothing*) yang dilaporkan sepanjang waktu seringkali merupakan suatu sasaran yang didasarkan pada premis bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk saham jika laba yang dilaporkan menyimpang sedikit sekali sepanjang waktu dari tren konstan atau pertumbuhan daripada jika laba yang dilaporkan lebih banyak bervariasi dari tahun ke tahun (Hendriksen dan Van Breda, 2002:342).

Penelitian terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan ini menggunakan indeks Kompas100. Peneliti memilih indeks Kompas100 sebagai dasar pemilihan beberapa sampel dari banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atas

berbagai pertimbangan. Menurut Pemimpin Redaksi Harian Kompas, Suryopratomo pada tahun 2007, Suryo menilai Bursa Efek Jakarta memilih perusahaannya karena ingin indeksnya dikaitkan dengan surat kabar bertiras besar dan telah dikenal di dalam dan luar negeri. Diakuinya, Kompas bukan harian ekonomi. Namun BEJ melihat Kompas punya nama besar. Di Inggris, koran yang besar memang *Financial Times*, sementara di Jepang, Nikkei. Tapi *Strait Times* yang menerbitkan indeks di Singapura bukan koran bisnis. Jadi penetapan indeks tidak harus berdasarkan pada koran bisnis. Pendapat lainnya menurut Direktur Perdagangan BEJ pada tahun 2007, M.S Sembiring, 100 emiten yang tercatat dalam Kompas100 telah mencerminkan kinerja saham gabungan pada tahun 2007 yang berjumlah 346 emiten. Kompas dapat saja memasukkan 110 atau 120 saham. Namun, dia berpendapat, jika ke-100 saham ini di tes, pergerakannya akan relatif sama dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang jumlahnya pada tahun 2007 sebanyak 346 emiten. Paling tidak, investor mempunyai acuan lain, jika investor melihat IHSG terlalu luas, sementara LQ45 pilihannya tidak terlalu banyak. Sembiring yakin, Kompas100 bisa dijadikan alat ukur mengikuti pergerakan saham naik atau turun berdasarkan populasi yang dikumpulkan. Investasi dikatakan baik jika kinerjanya diatas indeks, apabila dibawah indeks maka investasinya kurang baik (www.swa.co.id).

Dari kedua argumen diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa saham yang terdaftar pada indeks Kompas100 telah mencerminkan pergerakan saham yang ada pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur, perusahaan otomotif, perusahaan keuangan hingga perusahaan farmasi di indonesia telah tercermin pergerakannya dalam indeks Kompas100 yang memberikan informasi 100 (seratus) perusahaan terbaik dari segi likuiditas, nilai kapitalisasi pasar dan kinerja yang baik pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saham-saham yang termasuk dalam Kompas100 diperkirakan mewakili 70-80% dari total Rp.1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di bursa efek indonesia, maka dengan demikian investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan indeks dengan mengamati pergerakan indeks Kompas100. Kelebihan indeks Kompas100 terletak

pada evaluasi untuk pergantian perusahaan yang tidak sesuai kriterianya untuk kemudian diganti dengan saham perusahaan yang baru untuk listing pada indeks Kompas100 setiap 6 (enam) bulan sekali yaitu pada bulan Februari (periode listing bulan Juli - Januari) dan Agustus (periode listing Januari - Juli).

Fenomena perataan laba (*income smoothing*) yang pernah terjadi seperti pada General Electric Co. (GE). Laba GE tumbuh secara mantap selama puluhan tahun. Labanya dapat diprediksi sehingga *The Value Line Investment Survey*, sebuah laporan analis yang ternama dan terpercaya, menempatkan perusahaan ini di tingkat tertinggi dalam *earning predictability*, nilainya 100 (seratus). Bila digambar diatas kertas, grafik laba tahunannya sangat lurus dan mengarah ke kanan atas. Tindakan yang dilakukan GE termasuk menghapus laba atas penjualan harta dengan biaya restrukturisasi dan mengatur saat pengakuan penjualan ekuitas agar tersedia laba bila diperlukan. Contohnya, pada tahun 1997 GE membukukan laba atas penjualan investasinya di Lockheed Martin Corporation. Laba sebesar \$1,538 juta terkait dengan pertukaran bebas pajak antara GE dengan Lockheed Martin Corporation pada kuartal keempat tahun 1997. Investasi berupa saham preferen seri A di Lockheed Martin Corporation ditukar dengan akuisisi satu cabang Lockheed Martin yang memiliki dua usaha, bagian ekuitas dan kas dalam jumlah tertentu agar dapat menyamai nilai pertukaran kemudian dipinjamkan (diberikan dalam bentuk pinjaman) kepada Lockheed Martin Corporation (Mulford dan Comiskey, 2010:41-42).

Kasus manajemen laba lainnya yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT. Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil laporan penelitian yang dipublikasikan oleh Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) tahun 2002. Kasus ini bermula ketika dalam rangka restrukturisasi PT Kimia Farma Tbk (KAEF), Akuntan yang diberikan tugas untuk mengaudit laporan keuangan PT KAEF menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2001. Selanjutnya diikuti dengan pemberitaan di harian Kontan yang menyatakan bahwa Kementerian BUMN

memutuskan penghentian proses divestasi saham milik Pemerintah di PT KAEF setelah melihat adanya indikasi penggelembungan keuntungan dalam laporan keuangan pada semester I 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam tahun 2002, disimpulkan bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT KAEF. Atas pelanggaran tersebut maka Bapepam menjatuhkan sanksi denda terhadap PT Kimia Farma Tbk, direksi lama PT Kimia Farma Tbk periode 1998 — Juni 2002, dan pihak auditor PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011 sebesar Rp. 32,7 Miliar.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:93), banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara laba akuntansi dan harga saham, dan yang termasuk didalamnya adalah faktor yang berasal dari perusahaan seperti risiko, ukuran perusahaan, pengungkit (*leverage*), dan fluktuasi yang menurunkan pengaruh laba pada harga saham, dan faktor lain, seperti pertumbuhan laba dan persistensi yang meningkatkan dampak pengaruh laba. Area yang memberikan kesempatan optimal untuk manajemen laba mencakup pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan, seperti beban piutang tak tertagih dan pajak tangguhan, dan beban yang hanya terjadi satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai aset (Subramanyam dan Wild, 2010:133).

Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan. Tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh manajemen apabila utilitas manajemen dinilai oleh level dan tingkat pertumbuhan besarnya ukuran perusahaan (Belkaoui, 2006:57). Ukuran perusahaan merupakan pengukuran suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menurut

berbagai cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham dan skala lainnya yang dapat menjadi pengukuran perusahaan (Machfoedz 1994 dalam herawaty 2005). Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih,2002 dalam Sudarmadji, 2007). Didukung oleh Hartono, 2000:254 dalam Sudarmadji dan Sularto, 2007 bahwa total aset merupakan ukuran yang relatif stabil dibandingkan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Untuk menarik minat investor dalam melakukan investasi, manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui, 2005:57). Menurut Harahap (2010:305) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan (*gross profit margin*), total aset (*return on investment/return on assets*) maupun modal sendiri (*return on equity*). Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan menggunakan ROA (*Return on Assets*). Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki (Kasmir, 2010:305). Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik, Sunariyah (2004).

Rasio *financial leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan

karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2011:62). Perjanjian persyaratan utang yang berdasarkan laba dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena pelanggaran syarat utang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut (Subramanyam dan Wild, 2010:132). Fahmi (2011:62) menyatakan secara umum, ada lima pengukuran rasio *leverage* yaitu : *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage* dan *Cash Flow Coverage*. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan risiko struktur modal, dengan membandingkan dana dari kreditur dalam bentuk utang dengan investor dalam bentuk kekayaan Fraser dan Ormiston (2004:185) dalam Dewi dan Prasetiono (2012). *Debt to Equity Ratio* dipilih karena makin besar hutang makin besar pula resiko investor sehingga investor meminta tingkat keuntungan yang makin tinggi. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin rendah maka semakin baik karena aman bagi kreditor saat di likuidasi (Kasmir, 2011:128).

Telah banyak penelitian mengenai variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap manajemen laba *income smoothing* yang dilakukan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* yang masih ditemukan *research gap* atau tidak konsisten dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Penelitian Susilowati (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga didukung oleh Penelitian Butar dan Sudarsi (2012) bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh dari penelitian Cahyani (2012)

yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *income smoothing*. Hasil yang sama dari penelitian Cahyani (2012) juga dilakukan oleh penelitian Cecilia (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba perusahaan.

Wulandari, Arfan dan Shabri (2013) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba perusahaan. Sejalan dengan penelitian Wulandari, Arfan dan Shabri (2013), hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Butar dan Sudarsi (2012) bahwa profitabilitas tidaklah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perataan laba. Sementara itu oleh penelitian Cahyani (2012), dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba perusahaan.

Penelitian terhadap *financial leverage* yang berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba dilakukan oleh Widaryanti (2009) dan hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian Kustono (2012) yang menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan atas perataan laba perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari, Arfan dan Shabri (2013) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba perusahaan.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* dengan hasil yang beragam. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada yang berpengaruh positif dan signifikan maupun tidak signifikan dan negatif. Sedangkan banyak juga hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dengan hasil yang negatif. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang masih inkonsistensi, dan dengan berbagai macam variabel yang mempengaruhi maupun tidak berpengaruh signifikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik perataan laba perusahaan dan variabel yang mempengaruhinya. Dan bukan tidak mungkin pula perusahaan yang *high profile* yang terdaftar di indeks Kompas100 tidak melakukan praktek perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* (Studi Kajian pada Perusahaan yang Terdaftar di Kompas100 Tahun 2010 - 2012)**”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka topik pembahasan permasalahan dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *income smoothing* yang terdaftar pada indeks Kompas100 tahun 2010 - 2012 .
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100 tahun 2010 - 2012.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*, yaitu:
 - a. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100?
 - b. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100?
 - c. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100 tahun 2010 - 2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antara lain :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pemikiran atau bahan studi perbandingan dan merupakan media referensi untuk penelitian sejenis untuk menilai pengaruh yang terjadi secara signifikan ditahun yang berbeda maupun dengan 11 (sebelas) indeks yang berbeda pada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sebagai media referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang lebih mendalam mengenai pasar modal dan manajemen laba perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan investor yang ingin berinvestasi di pasar modal, khususnya pada indeks Kompas 100.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dan media perbandingan pada penelitian selanjutnya pada bidang kajian yang sama dengan mempertimbangkan variabel determinan lainnya, seperti nilai saham, *dividend payout ratio*, reputasi auditor dengan menggunakan variabel indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) lainnya seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Indeks (JII), Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, indeks SRI-KEHATI, indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan maupun Indeks Individual.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah dalam memberikan arahan dan gambaran materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara

atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.